

# Pelatihan Tari Dolalak sebagai Upaya Pemenuhan *Children Subjective Well Being* pada Anak-Anak di Desa Awu-Awu, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo

Adinda Putri<sup>1\*</sup>, Faiz Rahmatullah Nugroho<sup>1</sup>, Susilo Andi Darma<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Hukum, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 22 Agustus 2023; Direvisi: 06 Oktober 2023; Disetujui: 29 Februari 2024

## Abstract

*Tari Dolalak is a traditional folk art from Purworejo that incorporates a blend of dance movements, musical accompaniment, and choral singing. It can be performed by both men and women, either in groups or as pairs. The Universitas Gadjah Mada Community Empowerment Learning Team (KKN-PPM UGM) discovered that the youngsters of Awu-Awu State Elementary School (SDN) expressed a keen interest in learning and practicing Tari Dolalak. Nevertheless, there are restrictions on accessing it due to the school's lack of organised extracurricular activities. Consequently, the team endeavoured to address the children's requirements by collaborating with Tut Wuri Dance Studio, as dance is a means of self-expression and has the potential to impact an individual's subjective well-being. This study employs descriptive qualitative methodologies and utilises descriptive analysis to examine the data, specifically focusing on the various aspects of Children Subjective Well Being. These aspects encompass positive emotions, negative emotions, satisfaction with specific subjects, and overall life satisfaction. Tari Dolalak serves as a medium for children to comprehend positive and negative emotions, including happiness, comfort, courage to perform, sadness, disappointment, and anger. This enables them to cultivate supportive and communicative relationships with their peers, trainers, and the UGM KKN-PPM team. Additionally, dance training empowers children to identify and explore their needs and interests.*

**Keywords:** *Children subjective well being; Purworejo; Tari Dolalak*

## Abstrak

Tari Dolalak merupakan kesenian rakyat Purworejo yang berupa perpaduan dari gerakan tari, musik karawitan, dan vokal (koor) yang dapat ditarikan baik oleh laki-laki maupun perempuan secara berkelompok dan berpasangan. Tim Kuliah Kerja Nyata-Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat Universitas Gadjah Mada (KKN-PPM UGM) mendapatkan temuan menarik bahwa anak-anak Sekolah Dasar Negeri (SDN) Awu-Awu punya keinginan untuk berlatih Tari Dolalak. Namun, ada keterbatasan akses yang dihadapi karena pihak sekolah kesulitan untuk menyelenggarakan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, Tim KKN-PPM UGM mencoba untuk memfasilitasi keinginan anak-anak dengan cara bermitra dengan Sanggar Tari Tut Wuri karena tarian merupakan salah satu pemenuhan ekspresi dan dapat berpengaruh terhadap *Subjective Well Being*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis deskriptif berdasarkan komponen dalam *Children Subjective Well Being* untuk menganalisis data, yaitu ragam pengalaman yang meliputi emosi positif, emosi negatif, kepuasan terhadap subjek tertentu, dan kepuasan hidup secara menyeluruh. Menari Tari Dolalak dapat menjadi sarana anak untuk memahami emosi positif dan negatif seperti senang, nyaman, berani tampil, sedih, kecewa, dan marah; lalu mereka dapat menjalin hubungan pertemanan yang suportif dan komunikatif, baik dengan sebaya maupun dengan pelatih dan tim KKN-PPM UGM. Melalui latihan tari anak-anak mampu untuk mulai memetakan dan menemukan kebutuhan/minat dalam hidupnya.

**Kata kunci:** *Children subjective well being; Purworejo; Tari Dolalak*

ISSN 3025-633X (print), ISSN 3025-6747 (online)

\*Penulis korespondensi: Adinda Putri

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Jl. Sosio Yusticia, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia, 55281

Email: [adinda.p@mail.ugm.ac.id](mailto:adinda.p@mail.ugm.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Tari Dolalak merupakan kesenian rakyat khas Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Tarian ini biasa dipentaskan pada setiap kegiatan dan pesta rakyat serta biasa diperlombakan. Tarian ini merupakan akulturasi budaya Barat dan Timur (Indonesia), terlihat dari ciri khas kostum penari yang menyerupai serdadu Belanda diiringi dengan musik karawitan. Secara etimologis, asal usul nama Dolalak sendiri berasal sejak zaman penjajahan. Dolalak merupakan serapan kata dari *do la la* yang merupakan bentuk pengucapan dari sebaris mars yang biasanya dinyanyikan oleh serdadu Belanda. Mars atau irama yang digunakan oleh serdadu ketika mereka sedang menari di barak-barak yang berdiri di Purworejo kerap ditonton oleh masyarakat sekitar. Pada akhirnya, masyarakat berusaha meniru gerakan dan tarian tersebut hingga akhirnya berkembang dan mengalami akulturasi dengan budaya di Indonesia (Nurbaidah, dkk., 2020). Tari Dolalak berkembang menjadi tari komunal yang terbagi menjadi ragam variasi, yaitu Kaligesingan, Pesisiran, dan Mlaranan. Perbedaan dari ketiga variasi tari Dolalak ini terletak pada tipe gerakan dan gaya lagu yang dimainkan. Kaligesingan memiliki tipe gerakan yang gagah dengan kaki terbuka serta gaya lagu yang bernada rendah. Sedangkan Mlaranan memiliki tipe gerakan tari feminim dengan kaki tertutup serta gaya lagu yang bernada tinggi. Di sisi lain, gabungan kedua gaya Mlaranan dan Kaligesingan disebut dengan Pesisiran (Afifah, 2020). Keragaman variasi tersebut tercipta karena Tari Dolalak merupakan kesenian rakyat yang bersifat komunal, sehingga setiap wilayah memiliki tari kreasi Dolalaknya dengan ciri khasnya masing-masing.

Ketika melakukan kegiatan pengabdian masyarakat, Tim Kuliah Kerja Nyata-Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat Universitas Gadjah Mada (KKN-PPM UGM) mendapatkan temuan menarik bahwa anak-anak Sekolah Dasar Negeri (SDN) Awu-Awu punya keinginan untuk berlatih Tari Dolalak. Namun, ada keterbatasan akses yang dihadapi karena pihak sekolah kesulitan untuk menyelenggarakan ekstrakurikuler tersebut, sehingga hanya siswa yang memiliki akses untuk berlatih di sanggar yang dapat mengakses dan mengetahui praktik Tari Dolalak.

Berdasarkan permasalahan di atas, tim KKN-PPM UGM mencoba untuk memfasilitasi keinginan anak-anak untuk menari Dolalak dengan cara bermitra dengan Sanggar Tari Tut Wuri untuk memberikan pelatihan gerakan Tari Dolalak. Untuk memberikan dampak berkelanjutan dan memberdayakan anak-anak, tim KKN-PPM UGM mengajukan kepada pihak sekolah untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler Tari Dolalak dan sudah disetujui dan dilaksanakan sampai saat ini. Pelatihan Tari Dolalak dipilih untuk dilakukan karena tarian merupakan salah satu pemenuhan ekspresi dan dapat berpengaruh terhadap *Subjective Well Being* atau SWB (Fadhilah, 2019).

Secara umum, *Subjective Well Being* merupakan persepsi seseorang terhadap pengalaman yang terjadi di hidupnya, terdiri atas evaluasi hidup berbasis kognitif-afektif dan merepresentasikan terhadap kesejahteraan psikologis (Mujamiasih, dkk., 2013). Lebih lanjut, SWB dapat memiliki perbedaan variasi, berkaitan dengan faktor sosio-spasial, usia, dan sebagainya (Klocke, dkk., 2013). Dengan demikian, konsep SWB mempunyai perbedaan pada tiap tingkat usia, terutama pada usia dewasa dan anak-anak (United Nations Children's Fund (UNICEF), 2021). Konsep *Children Subjective Well Being* atau Kesejahteraan Subjektif Anak terdiri dari ragam pengalaman atas emosi positif; emosi negatif; kepuasan yang muncul dari aktivitas atau domain tertentu, dan kepuasan hidup secara keseluruhan (UNICEF, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan cara pelatihan Tari Dolalak bagi anak-anak Desa Awu-Awu yang diselenggarakan oleh Tim KKN-PPM UGM dapat berkontribusi pada pemenuhan *Children SWB*.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan temuan fakta dan gejala yang ada secara lengkap. Selain itu, metode yang bersifat deskriptif ini menggunakan analisis

yang menitikberatkan pada proses dan perspektif subjek (Marwasta & Firmansyah, 2023). Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, melingkupi persepsi, perilaku, tindakan, dan sebagainya yang lalu dituliskan secara menyeluruh (Raco, 2018). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah metode yang mendeskripsikan temuan secara lengkap, menitikberatkan pada proses dan perspektif subjek, lalu menyimpulkan dan ditulis secara menyeluruh.

Peneliti menggunakan analisis deskriptif berdasarkan komponen dalam *Children SWB* untuk menganalisis data. Komponen *Children SWB* yaitu ragam pengalaman yang meliputi emosi positif, emosi negatif, kepuasan terhadap subjek tertentu, dan kepuasan hidup secara menyeluruh. Namun, karena keterbatasan waktu pengabdian, peneliti memfokuskan pembahasan pada 3 komponen, yaitu emosi positif anak; emosi negatif anak; dan kepuasan anak terhadap subjek tertentu, dalam hal ini berlatih Tari Dolalak. Sementara komponen kepuasan hidup akan dibahas terbatas pada cara menari Tari Dolalak berpeluang untuk memunculkan kepuasan hidup bagi anak.

Lebih lanjut, peneliti merangkum informasi mengenai *Children SWB* di Awu-Awu menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah observasi partisipatoris dan wawancara. Pertama, melalui observasi partisipatoris yang telah dilakukan oleh Tim KKN-PPM UGM berupa melakukan pengamatan dan aktivitas secara dekat dengan berbagai individu, komunitas, juga kultur setempat melalui pelibatan diri secara intensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang kondisi yang terjadi. Kedua, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada 15 orang dengan komposisi yaitu kepala sekolah SD (1 orang), pengurus Sanggar Tari Tut Wuri (1 orang), dan anak-anak Siswa SD (13 orang) mengenai sejarah tari dolalak dan kondisi yang dialami.

Selanjutnya, data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur adalah metode pengumpulan data yang berkaitan dengan mengelola data pustaka dengan cara membaca, mencatat, serta merangkum bahan-bahan penelitian (Zed, 2008). Dalam penelitian ini, literatur yang digunakan meliputi jurnal artikel dan berita. Data sekunder yang dikumpulkan bertujuan untuk memperkaya data serta mendukung sumber data dan informasi ke dalam analisis data.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Profil Tari Dolalak

Tari Dolalak merupakan kesenian rakyat yang berbentuk perpaduan dari gerakan tari, musik karawitan, dan vokal (koor) yang dapat ditarikan baik oleh laki-laki maupun perempuan secara berkelompok dan berpasangan. Di sisi lain, isi yang terkandung dalam Tari Dolalak meliputi nilai-nilai kehidupan rakyat Purworejo, seperti nilai gotong-royong, kegagahan, disiplin, kebersamaan, dan kegembiraan.

Menurut penjelasan Pelatih Sanggar Tari Tut Wuri sebagai narasumber mengenai asal-usul Tari Dolalak, tarian ini mulai berkembang dan diciptakan di kalangan rakyat pedesaan ketika masa penjajahan, tepatnya di Desa Sejiwan, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Terdapat 3 orang pemuda asli Purworejo, yaitu Rejotaruno, Duliyat dan Ronodimejo yang terinspirasi dari kegiatan serdadu Belanda ketika mereka beristirahat dan melepaskan penat dengan menari dan menyanyi. Nama Dolalak merupakan notasi angka 1-6-6 atau do la la yang kerap dinyanyikan oleh para serdadu Belanda untuk mengiri tarian mereka. Namun, karena pelafalan lidah orang Jawa maka muncullah kata ndolalak. Selain itu, kostum penari juga diadaptasi dari serdadu Belanda. Busana atas dan bawah berbentuk seperti pakaian serdadu dengan rumbai di bahu dengan aksan motif

geblekan pada bagian dada dan punggung, untu walang pada ujungnya dengan kombinasi motif kembang teki. Aksesoris yang dikenakan adalah kacamata hitam, kaos kaki tinggi, dan topi pet hitam dengan motif bintang, dan smpur yang diikatkan pada pinggang sebelah kiri (Prihatini & Sri, 2000).

Seiring berjalannya waktu, Tari Dolalak memperoleh perhatian dari Kabupaten Purworejo terkait perkembangannya. Pemerintah daerah kemudian mengangkat kesenian ini lewat penataran dan seminar tentang Tari Dolalak. Dolalak bahkan dijadikan muatan lokal dalam pendidikan dasar di sekolah-sekolah yang ada di Purworejo. Perhatian pemerintah terhadap Dolalak pun terlihat dengan adanya usaha pelestarian Dolalak dengan adanya pementasan-pementasan Dolalak di setiap acara yang dipentaskan oleh grup-grup yang ada di Purworejo, pelajar, sanggar-sanggar tari yang ada di Purworejo maupun pementasan untuk festival. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai kemasan untuk pementasan di berbagai acara tersebut. Munculnya berbagai kemasan tarian yang ada di masyarakat merupakan salah satu bentuk perkembangan dan pergeseran yang terjadi atas Tari Dolalak (Rachmawati & Prihatini, 2019). Salah satunya seperti pada **Gambar 1** menunjukkan pagelaran Tari Dolalak massal yang diikuti oleh 5.600 penari terdiri dari siswa-siswi SD, SMP, dan SMA sederajat yang diselenggarakan pada tahun 2020 untuk menyambut kunjungan wisata Purworejo.

Tari Dolalak mengalami pergeseran makna seiring perkembangan zaman. Tari Dolalak pernah mengalami sebuah fase sewaktu tarian ini digunakan sebagai media dalam penyebaran agama Islam di Purworejo. Bait-bait puisi yang dipentaskan dalam Tari Dolalak menjadi unsur yang penting sebagai medium penyebaran ajaran agama. Hal ini dikarenakan melalui bait-bait puisi dan syair itulah pesan-pesan tentang ajaran agama Islam disampaikan. Tetapi, seiring berjalannya waktu, Tari Dolalak mengalami pergeseran makna dengan tujuan untuk menghibur audiens. Pementasan Tari Dolalak mulai menggunakan rekaman musik seperti musik-musik campursari sebagai pengiringnya. Perubahan ini membawa perubahan-perubahan lainnya seperti penari yang mementaskan Tari Dolalak hingga tujuan pementasan. Potensi yang dimiliki oleh Tari Dolalak sebagai bagian dari kesenian lokal perlu memperoleh perhatian serta dukungan untuk dikembangkan menjadi lebih baik lagi (Amelia & Pramutomo, 2021). Gerakan Dolalak yang pertama kali dipentaskan pada tahun 1915 memiliki gerakan yang dinamakan sebagai gerakan adeg, Gerakan sawan, dan jalan ngedol. Selain itu, gerakan Dolalak juga memiliki banyak motif dari gerakan pencak silat (Afifah, 2020). Tarian Dolalak yang sebelumnya dikenali dengan gerakan-gerakan yang menjadi sentuhan dalam suatu tarian kini telah mengalami pergeseran makna dengan adanya saweran yang diberikan dalam pementasan (Budiman, dkk., 2019).



**Gambar 1.** Penari Dolalak dewasa yang sedang menari (Heksantoro, 2019)

Lebih lanjut, Tari Dolalak berkembang secara komunal di rakyat dan berkembang menjadi berbagai ragam gaya, yaitu Kaligesingan, Mlaran, dan Pesisiran. Menurut data Dinas Pendidikan

Kebudayaan Pemuda dan Olahraga, Kabupaten Purworejo pada tahun 2015, tercatat ada sebanyak lebih dari 50 kelompok kesenian Dolalak yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten Purworejo. Terdapat kurang lebih 10 lagu berbeda dengan gerakan dasar khas Dolalak yang dapat dikreasikan oleh setiap sanggar. Seiring dengan perkembangannya, kesenian Tari Dolalak tidak hanya sebagai seni pertunjukan rakyat untuk hiburan semata, tetapi berkembang sebagai aset budaya dan identitas kebanggaan Kabupaten Purworejo (Setyawan, 2016). Kebanggaan inilah yang menjadikan motivasi pendorong terbesar bagi siswa-siswi SDN Awu-Awu untuk mempelajari dan menampilkan Tari Dolalak. Ramainya pementasan Tari Dolalak pada setiap acara dan pesta rakyat serta lomba di tingkat kecamatan dan kabupaten sebagai sarana dan dorongan anak-anak untuk dapat berekspresi dan mengeksplorasi potensi yang dimilikinya.

Meskipun demikian, dewasa ini, permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan Tari Dolalak adalah berupa adanya individualisme diantara kelompok tari. Banyak kelompok tari yang hanya menganggap Tari Dolalak sebagai hiburan sehingga sering melupakan akar tradisinya. Hal ini akan berdampak pada keberlangsungan tarian tersebut sehingga dikhawatirkan generasi muda tidak mampu melestarikan budaya tersebut karena kurangnya kepedulian dan minat (Saryani, 2022). Maka dari itu, tim KKN-PPM UGM Periode 2 Purworejo 2023 berupaya untuk melestarikan Tari Dolalak sebagai bagian dari kekayaan budaya dengan mengadakan pelatihan Tari Dolalak kepada anak-anak di Desa Awu-Awu dan pemberian *flyer* berisi berisi sejarah Tari Dolalak yang tertera pada Gambar 2.



Gambar 2. Flyer Tari Dolalak KKN-PPM UGM 2023

### 3.2. Children Subjective Well Being

Subjective Well Being atau Kesejahteraan Subjektif adalah suatu konsep yang mula-mula diperkenalkan oleh Campbell (1976) yang merupakan persepsi, evaluasi, dan aspirasi setiap orang tentang hidupnya. Konsep ini memiliki tiga karakteristik, yakni 1) bersumber pada persepsi setiap orang dan evaluasinya terhadap pengalaman; 2) meliputi perasaan positif dan negatif; 3) meliputi keseluruhan proses evolusi kehidupan seseorang, atau disebut juga dengan kepuasan hidup (Diener, 1984; Dinisman & Ben-Arieh, 2016). Lebih lanjut, penelitian mengenai kualitas hidup anak dan remaja mulai diperhatikan pada tahun 1990-an. Hal ini karena SWB pada anak dilihat sebagai pendekatan yang berguna untuk menganalisis konseptualisasi fungsi anak secara lebih komprehensif, melebihi enumerasi dasar dan klasifikasi dari gejala psikopatologi, dan juga berfokus

pada aspek psikologi dan kekuatan yang dimiliki anak (Dinisman & Ben-Arieh, 2016; Gilman & Huebner, 2003).

Lebih lanjut, SWB juga punya peran positif terhadap perkembangan positif anak dan berfungsi sebagai indikator, prediktor, mediator, dan sebagai hasil (Park, 2004). Studi mengenai SWB juga sesuai dengan Konvensi United Nations mengenai hak anak dan berfungsi sebagai alat analisis untuk memahami perspektif anak dan upaya memberikan mereka 'suara' (General Assembly of the United Nations, 1989). Pada konvensi UN tersebut juga disepakati bahwa anak adalah semua orang yang berusia di bawah 18 tahun. Hasil konvensi tersebut kemudian diratifikasi oleh Indonesia pada Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak bahwa anak adalah semua orang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Adanya distingsi tersebut lalu diturunkan menjadi konsep *Children SWB*.

Selanjutnya, *Children SWB* memiliki komponen yang terdiri dari ragam pengalaman atas emosi positif; emosi negatif; kepuasan yang muncul dari aktivitas atau domain tertentu, dan kepuasan hidup secara keseluruhan (UNICEF, 2021). Menurut Hapsari (2016), emosi positif merupakan dimensi suasana yang terdiri dari kesenangan, ketenangan diri, kegembiraan, rasa optimis, dsb. Sementara, emosi negatif merupakan dimensi suasana hati yang terdiri dari kesedihan, kecemasan, kemarahan, stress, dll. Sementara, kepuasan yang muncul dari aktivitas tertentu meliputi aktivitas sehari-hari, pekerjaan yang dilakukan, atau hubungan dengan sesama, baik kepada orang tua maupun teman. Terakhir, kepuasan hidup adalah bagian yang mengevaluasi secara umum tentang bagaimana individu menilai hidup mereka meliputi jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, penelitian ini akan lebih berfokus pada mengeksplorasi tiga komponen awal dengan tetap memberi sedikit gambaran mengenai komponen kepuasan hidup secara keseluruhan.

### 3.3. Tari Dolalak sebagai upaya pemenuhan *Children Subjective Well Being*

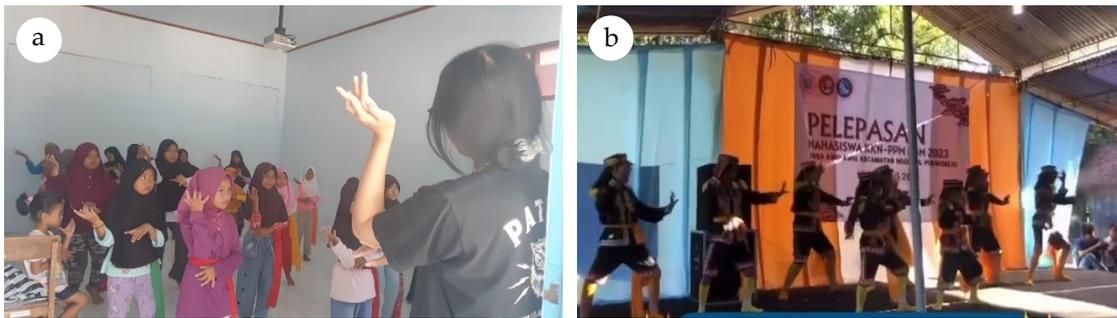
Pada mulanya, penulis berdiskusi dengan Kepala SDN Awu-Awu terkait rencana pelaksanaan pelatihan Tari Dolalak di SD. Kepala sekolah menyetujui rencana tersebut dan menjelaskan bahwa minat dan potensi anak-anak terhadap Tari Dolalak sangat tinggi. Terdapat segelintir anak yang berlatih Tari Dolalak di sanggar, namun tidak semuanya dapat mengakses hal tersebut.

Di sisi lain, sekolah belum dapat memfasilitasi ekstrakurikuler Tari Dolalak disebabkan pihak sekolah kesulitan untuk mencari pelatih. Kemudian, penulis mengajak kolaborasi Sanggar Tut Wuri yang dikelola oleh Ibu Nunung Suciasih, S.Pd, M.Pd. untuk mengajar gerakan Tari Dolalak kepada siswa SDN Awu-Awu yang berminat untuk mengikuti pelatihan. Ibu Nunung menyetujui dan disepakati untuk latihan seminggu sekali di ruang kegiatan SDN Awu-Awu. Setelah mendapat kesepakatan dengan pihak sekolah dan sanggar, disebarkan pemberitahuan untuk seluruh siswa kelas 3 sampai 6 yang tertarik untuk mengikuti pelatihan Tari Dolalak dan terkumpul sejumlah 25 anak yang mendaftar pelatihan Tari Dolalak. Maka, dimulailah latihan perdana Tari Dolalak pada Kamis, 13 Juli 2023 pukul 14.00–16.00.

Pertemuan satu minggu satu kali dirasa kurang cukup untuk anak-anak mempelajari dan menghafalkan gerakan Tari Dolalak. Maka dari itu, latihan ditambah menjadi dua kali seminggu dengan rincian satu kali dengan pelatih (Ibu Nunung) dan satu kali dengan fasilitator atau teman sebaya selama 2 jam di setiap sesinya. Pada **Gambar 3(a)**, pertemuan dengan tutor sebaya dipandu oleh fasilitator serta dibantu oleh anak-anak yang sudah memiliki kemampuan dasar Tari Dolalak mendampingi anak-anak lainnya untuk membenarkan detail gerakan agar lebih kompak dan lebih hafal dengan gerakannya.

Pertemuan latihan dengan tutor sebaya dilaksanakan setiap hari Sabtu, sedangkan pertemuan latihan dengan pelatih setiap hari Kamis. Pelatihan Tari Dolalak berjalan selama 4 minggu dengan total 8 kali pertemuan. Puncaknya, pada **Gambar 3(a)** menunjukkan anak-anak yang mengikuti pelatihan Tari Dolalak menampilkan tarian yang telah dipelajari sebagai salah satu penampil dalam

acara perpisahan tim KKN-PPM UGM 2023 di Desa Awu-Awu. Terpilihlah 8 anak untuk mewakili penampilan Tari Dolalak.



**Gambar 3.** (a) Latihan Tari Dolalak di SDN Awu-Awu; (b) Pentas Tari Dolalak di Awu-Awu

Tim KKN-PPM UGM berkoordinasi bersama pihak sekolah terkait pengajuan kegiatan latihan Tari Dolalak menjadi ekskul di sekolah. Tujuannya adalah agar kegiatan ini tidak bersifat temporer dan menjadi kegiatan dan wadah tetap bagi anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat tarinya. Selain itu, dengan terjalinnya relasi sekolah dengan Sanggar Tut Wuri sudah menjawab tantangan dan kesulitan yang dihadapi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan latihan Tari Dolalak untuk anak-anak. Terakhir, dengan adanya keberlanjutan dari kegiatan ini, harapannya dapat memberdayakan anak-anak dan juga pihak sekolah dalam membentuk kegiatan dan kelompok pengembangan minat dan bakat siswa sehingga dapat mencetak siswa-siswa yang berprestasi.

Atas alasan dan tujuan tersebut, pihak dari SDN Awu-Awu setuju untuk meneruskan kegiatan ini menjadi ekskul di sekolah dengan mengorganisir serta memberikan dukungan kepada anak-anak untuk mengembangkan bakat mereka dalam menari. Sekolah menyadari pentingnya peran dukungan serta adanya wadah dalam proses pengembangan bakat siswa dalam upaya melestarikan budaya lokal.

Berdasarkan penjelasan dari anak-anak yang terlibat dalam kegiatan latihan Tari Dolalak, selepas dua minggu tim KKN-PPM UGM meninggalkan Desa Awu-Awu, ekskul Tari Dolalak resmi diadakan di SDN Awu-Awu. Meskipun sekolah belum memanggil pelatih dari sanggar, tetapi ekskul tari tetap diadakan dengan menggunakan metode tutor sebaya. Anak yang sebelumnya mengikuti program pelatihan Tari Dolalak KKN-PPM UGM 2023, diminta oleh pihak sekolah sebagai tutor dalam kegiatan ekskul Tari Dolalak. Dua bulan kemudian, sekolah bekerjasama dengan pelatih dari Sanggar Tut Wuri untuk membina kegiatan ekskul Tari Dolalak di SDN Awu-Awu.

Selama proses latihan hingga pasca-latihan, peneliti mengklasifikasikan temuan yang didapat ke dalam 4 komponen *Children SWB* sebagai berikut:

a. Emosi positif yang muncul

Pada sub bab ini, penulis mencoba menjelaskan bagaimana perasaan positif yang muncul pada anak-anak peserta pelatihan Tari Dolalak mulai ketika pra, saat, dan pasca pelaksanaan pelatihan dan penampilan Tari Dolalak. Berikut penjelasan beberapa anak "...seru banget karena bisa ketemu kakak KKN sambil belajar Ndolalak", "...seneng karena suka nari dan tampil juga". Sebelum latihan dimulai, anak-anak SDN Awu-Awu sangat antusias untuk mengikuti pelatihan Tari Dolalak. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah anak-anak yang mendaftar pelatihan dan sikap antusias mereka selama pelatihan berlangsung. Setiap kali pelatihan dilaksanakan, anak-anak sudah hadir di sekolah setengah jam sebelum latihan dimulai lengkap dengan sampur dan air minum serta dengan antusiasnya menyambut fasilitator dan pelatih. Untuk mengevaluasi perkembangan latihan, anak-anak meminta untuk mendokumentasikan video latihan dan dikirimkan di grup *WhatsApp* agar anak-anak dapat berlatih secara mandiri di rumah.

Menjelang pementasan di acara perpisahan tim KKN-PPM UGM, anak-anak dengan antusias mengajak untuk latihan mandiri secara rutin untuk mempersiapkan penampilan Tari Dolalak. Latihan rutin ini dilakukan bersama fasilitator setiap harinya satu minggu menjelang pementasan. Kostum untuk pementasan tari sudah disiapkan oleh sekolah, anak-anak hanya mempersiapkan aksesoris dan kelengkapan kostumnya. Untuk riasan wajah, fasilitator dari tim KKN-PPM UGM yang mempersiapkan dan merias wajah anak-anak untuk tampil. Di luar dari kegiatan pelatihan, anak-anak tim pelatihan Tari Dolalak kerap kali mengajak fasilitator untuk bermain bersama. Anak-anak sering berkunjung ke pondokan KKN untuk bermain dan menyapa teman-teman KKN-PPM UGM ketika berpapasan di jalan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya latihan Tari Dolalak yang difasilitasi oleh tim KKN-PPM UGM mampu menimbulkan emosi positif dari anak-anak SDN Awu-Awu. Emosi tersebut meliputi rasa senang, terhibur, bentuk pencarian pengalaman, dan dapat mengekspresikan hobi menarinya. Terpenuhinya aspek emosi positif menjadi salah satu tanda bahwa menari dapat berperan dalam pemenuhan *Children SWB*.

b. Emosi negatif yang muncul

Dalam penjelasan sub bab ini, penulis mencoba menjelaskan emosi negatif yang muncul ketika pra, saat, dan pasca pelaksanaan pelatihan Tari Dolalak yang dirasakan oleh anak-anak peserta pelatihan Tari Dolalak. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan anak-anak pelatihan Tari Dolalak, sebelum memulai latihan, ada beberapa anak yang merasa gugup dan cemas jika melakukan kesalahan maupun lupa dalam gerakan tari. Berikut penjelasannya "...deg-degan aku, takut lupa gerakannya dilihatin banyak orang". Sebelum penampilan Tari Dolalak dilaksanakan, anak-anak yang akan tampil merasa gugup dan khawatir jika di panggung melakukan kesalahan dan tidak kompak. Namun mereka mampu meregulasikan kekhawatiran tersebut dengan fokus mempersiapkan gerakan yang kompak.

Saat latihan Tari Dolalak berlangsung, terdapat seorang anak yang mengutarakan perasaan kesalnya ketika melihat temannya tidak serius dan gerakannya kurang bersemangat ketika mengikuti pelatihan Tari Dolalak. Berikut penjelasannya "...saat latihan pernah merasa emosi saat diajak latihan pada gak mau pada lemes..". Ketika latihan persiapan penampilan Tari Dolalak, muncul konflik internal dengan salah satu anak dalam tim yang tampil karena anak tersebut sulit untuk diajak latihan dengan berbagai alasan. Sempat dipikirkan untuk mencari pengganti penari anak tersebut namun tidak jadi karena anak tersebut ingin tampil.

Pasca pelatihan dan penampilan Tari Dolalak, banyak anak yang merasa sedih dan kecewa ketika pelatihan Tari Dolalak usai dilaksanakan karena harus berpisah dengan fasilitator dari tim KKN-PPM UGM. Berikut penjelasan salah satu anak "... ngerasa sedih karena kakak KKN udah gak ada disini, sedih ditinggal kakak KKN". Mereka merasa suasananya tidak akan sama lagi ketika latihan dibersamai fasilitator dari tim KKN-PPM UGM dibandingkan dengan latihan tanpa difasilitasi dan ditemani oleh fasilitator.

Timbulnya ragam emosi negatif yang meliputi perasaan cemas, gugup, kesal, juga marah ketika proses menari Tari Dolalak menandakan bahwa anak-anak dapat memahami emosi yang dirasakannya sehingga mereka dapat mengartikulasikan perasaannya dan kemudian berdampak pada kemampuan meregulasi emosinya serta kemampuan mencari pemecahan masalah terhadap emosi negatif yang mereka hadapi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa berlatih tari dapat membantu anak dan atau orangtua untuk memahami emosi yang sedang dihadapi.

c. Kepuasan dalam aktivitas sekolah dan hubungan pertemanan

Pelatihan Tari Dolalak yang diselenggarakan sebagai program kerja tim KKN-PPM UGM di SDN Awu-Awu terbuka bagi kelas 3 hingga 6. Sebanyak 25 anak mendaftar untuk mengikuti pelatihan ini. Perbedaan umur dan kelas di antara anak-anak tidak menjadi hambatan terjalannya

relasi pertemanan yang baik diantara mereka. Mereka saling membantu dan mendukung satu sama lain selama pelatihan Tari Dolalak dilaksanakan. Mereka juga bermain bersama dan akrab satu dengan yang lainnya.

Dalam kelompok anak pelatihan Tari Dolalak ini, beberapa anak sudah memiliki kemampuan dasar dalam menari Dolalak dan sebagian besar belum pernah menari. Anak-anak yang sudah memiliki kemampuan dasar menari adalah siswa kelas 5 dan 6 yang mengikuti sanggar tari dan sebelumnya pernah tampil. Sedangkan kebanyakan siswa kelas 3 dan 4 baru pertama kali mengikuti pelatihan Tari Dolalak.

Mengetahui hal tersebut, fasilitator membuat sistem pelatihan dengan tutor sebaya. Melalui cara ini, anak-anak yang sudah memiliki kemampuan dasar Tari Dolalak dapat mendampingi dan menjadi tutor bagi anak-anak pemula dalam tari. Mereka membantu mengajarkan gerakan, teknik, dan detail gerakan sehingga anak-anak yang lain dapat lebih mudah memahami dan menghafalkan gerakan tari yang telah diajarkan. Para tutor ini dapat membagikan pengalaman dan pengetahuan mereka dalam menari Dolalak kepada temannya yang lain sehingga meningkatkan kedekatan dan kepercayaan diri anak-anak lainnya. Tutor sebaya dirasa merupakan cara yang efektif sebagai sarana pembelajaran tari yang lebih mudah dan lebih nyaman untuk anak-anak. Dengan begitu, relasi yang terjalin antar individu anak semakin harmonis dan dekat, juga anak-anak sebagai tutor mendapatkan pengalaman mengajar dan membagi pengetahuannya kepada orang lain.

Selain itu, anak-anak juga menjalin relasi yang erat dengan tim KKN-PPM UGM. Untuk melaksanakan pelatihan Tari Dolalak ini, anak-anak bertemu secara intens dengan fasilitator dari tim KKN-PPM UGM. Tingginya intensitas pertemuan ini menumbuhkan rasa kepercayaan dan kedekatan antara anak-anak dengan fasilitator. Anak semakin percaya diri dan antusias untuk belajar dan mengekspresikan diri mereka. Tidak hanya selama pelaksanaan pelatihan tari saja, bahkan di kegiatan sehari-hari juga. Anak-anak akan bertegur sapa dengan fasilitator ketika berpapasan di jalan dan mengajak fasilitator untuk bermain bersama. Adanya komunikasi yang lancar melalui grup *WhatsApp* juga semakin mendekatkan hubungan personal anak dengan fasilitator. Ketika acara perpisahan tim KKN-PPM UGM di Desa Awu-Awu, anak-anak yang mengikuti pelatihan Tari Dolalak memberikan hadiah perpisahan dan menyanyikan lagu perpisahan untuk tim KKN-PPM UGM. Selepas penarikan tim KKN-PPM UGM dari Desa Awu-Awu, komunikasi antara anak-anak dengan tim KKN-PPM UGM juga masih erat terjalin melalui *WhatsApp*. Anak-anak dan fasilitator kerap bertukar kabar melalui pesan di grup dan *video call*.

Berdasarkan informasi dari anak-anak yang mengikuti pelatihan Tari Dolalak, sekolah menambahkan latihan Tari Dolalak dalam kegiatan sekolah setelah penarikan tim KKN-PPM UGM dari Desa Awu-Awu. Berikut penjelasan anak-anak dalam grup *WhatsApp* "Emang udah kok kak, pas itu aku dikasih tahu sama Bu Mus kalau narinya udah dijadiin ekskul", "Guru yang minta, kelas 2 pada semangat". Latihan ini diadakan seminggu sekali bagi seluruh siswa dari kelas 1 sampai 6. Tidak hanya murid, guru pun juga terlibat untuk ikut berlatih Tari Dolalak. Anak-anak yang mengikuti program kerja KKN-PPM UGM pelatihan Tari Dolalak terlibat sebagai tutor dalam kegiatan ini. Informasi ini menunjukkan bahwa ada keberlanjutan dari program pelatihan Tari Dolalak yang dilaksanakan oleh tim KKN-PPM UGM, dan sekolah dapat memfasilitasi antusiasme dan minat siswa-siswi SDN Awu-Awu dalam menari Dolalak.

Berdasarkan penjelasan di atas, anak-anak dapat mengembangkan hubungan personal dengan teman sebayanya dan fasilitator tim KKN-PPM UGM melalui pelatihan Tari Dolalak. Berkembangnya hubungan ini berdampak pada rasa kepuasan anak dalam hubungan pertemanan dan aktivitas mereka, baik di sekolah maupun sehari-hari. Adanya keberlanjutan dari kegiatan pelatihan Tari Dolalak ini yang diteruskan oleh sekolah turut menambah kepuasan anak-anak dalam aktivitas mereka di sekolah.

d. Tarian dan kepuasan hidup anak

Berdasarkan pernyataan anak-anak yang mengikuti pelatihan Tari Dolalak, mereka merasa puas dan ingin memperdalam serta mengembangkan minat mereka terhadap Tari Dolalak dengan mengikuti pelatihan Tari Dolalak lebih lanjut. Mereka ingin melanjutkan dengan mengikuti pelatihan Tari Dolalak di sanggar dan kegiatan Tari Dolalak di sekolah. Dengan menari Dolalak, anak-anak dapat menyalurkan ekspresi dan mengetahui serta mendalami minat bakat mereka dalam menari. Mereka dapat mendalami kegiatan yang mereka sukai dan juga mendapatkan apresiasi dari hal yang mereka lakukan. Apresiasi ini dalam bentuk pemberian sertifikat penghargaan dari tim KKN-PPM UGM dan juga kesempatan untuk tampil menunjukkan bakat mereka kepada masyarakat. Dukungan juga mereka dapatkan dari orang tua, sekolah, tim KKN-PPM UGM, serta masyarakat Desa Awu-Awu. Hal-hal ini memberikan anak rasa semangat yang berdampak positif kepada rasa kepercayaan diri anak dan bangga dengan diri mereka sendiri.

Adanya apresiasi dan dukungan dari lingkungan di sekitar mereka terhadap minat dalam menari Dolalak berdampak pada munculnya rasa puas dalam hidup mereka. Mereka juga merasa puas karena proses dan usaha mereka menari Dolalak dihargai oleh sekolah, orang tua, teman sebaya, dan masyarakat sekitar.

#### 4. KESIMPULAN

Pelatihan Tari Dolalak yang diadakan oleh Tim KKN-PPM UGM bermitra dengan Sanggar Tut Wuri bertujuan untuk memenuhi permintaan minat dan bakat anak. Tari Dolalak dipilih untuk ditarikan karena adanya keterkaitan sejarah, upaya *branding* kebudayaan Purworejo, serta keinginan anak-anak SDN Awu-Awu untuk memiliki kemampuan menari. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa menari dapat menjadi sarana anak untuk memahami emosi positif dan negatif seperti senang, nyaman, berani tampil, sedih, kecewa, dan marah. Selain itu, mereka dapat menjalin hubungan pertemanan yang suportif dan komunikatif, baik dengan sebaya maupun dengan pelatih dan tim KKN-PPM UGM. Melalui latihan tari anak-anak mampu untuk mulai memetakan dan menemukan kebutuhan/minat dalam hidupnya. Hal tersebut juga menandakan bahwa menari merupakan salah satu aktivitas yang berperan dalam pemenuhan *Children Subjective Well Being*.

Namun begitu, penelitian ini punya keterbatasan karena belum melihat dampak jangka panjang menari pada anak-anak. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada *Children Subjective Well Being* saat proses menari Tari Dolalak. Sementara, faktor-faktor kehidupan anak yang lain belum dikaji oleh peneliti. Hal ini menjadi gap penelitian yang kedepannya dapat diteliti, khususnya berkaitan dengan *Children SWB* karena konsep ini memiliki varian perbedaan yang menarik.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program pelatihan Tari Dolalak serta pada proses penulisan artikel ini. Terima kasih kepada anak-anak SDN Awu-Awu, Ibu Nunung pengurus Sanggar Tari Tut Wuri, Kepala Sekolah SDN Awu-Awu, Pemerintah Desa Awu-Awu, Tim KKN-PPM UGM, serta pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. N. (2020). *Jinemnem* [Skripsi]. Institut Seni Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/6251/1/BAB%20I.pdf>
- Amelia, R., & Pramutomo, R. M. (2021). The Dolalak Dance of Purworejo Regency Central Java: A changing performance as entertainment. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 15(8), 941–956.
- Budiman, L., Suwartiningsih, S., & Krisnawati, E. (2019). Pergeseran makna bentuk sajian Tarian Dolalak Mlaranan periode 1980–2015. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*.

- Campbell, A. (1976). Subjective measures of well-being. *American Psychologist*, 31(2), 117–124. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.31.2.117>
- Diener, E. (1984). Subjective Well-Being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575. <https://ssrn.com/abstract=2162125>
- Dinisman, T., & Ben-Arieh, A. (2016). The characteristics of children's Subjective Well Being. *Social Indicators Research*, 126(2), 555–569. <https://doi.org/10.1007/s11205-015-0921-x>
- Fadhilah, U. (2019). *Subjective Well Being pada Penari Jaranan New Putra Askada* [Skripsi]. IAIN Kediri. <http://etheses.iainkediri.ac.id/1083>
- General Assembly of the United Nations. (1989). Promotion and protection of the rights of children; follow-up to the outcome of the special session on children. *United Nations*. <https://www.un.org/en/ga/62/plenary/children/bkg.shtml>
- Gilman, R., & Huebner, S. (2003). A review of life satisfaction research with children and adolescents. *School Psychology Quarterly*, 18(2), 192–205. <https://doi.org/10.1521/scpq.18.2.192.21858>
- Hapsari, L. (2016). *Studi deskriptif mengenai Subjective Well Being pada warga usia dewasa madya di kawasan padat penduduk RT 09/ 09 Cicadas Sukamulya Kelurahan Cibeunying Kidul Kota Bandung* [Skripsi]. Universitas Islam Bandung. <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/5331>
- Heksantoro, R. (2019). Potret Purworejo sambut kunjungan wisata 2020 pakai Tari Dolalak. *Detik Travel*. <https://travel.detik.com/fototravel/d-4708244/potret-purworejo-sambut-kunjungan-wisata-2020-pakai-tari-dolalak/1>
- Klocke, A., Clair, A., & Bradshaw, J. (2013). International variation in Child Subjective Well Being. *Child Indicators Research*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.1007/s12187-013-9213-7>
- Marwasta, D., & Firmansyah, C. (2023). Peningkatan ekonomi masyarakat Kecamatan Cigugur, Kuningan, Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna*, 1(1), 23–30. <http://doi.org/10.22146/parikesit.v1i1.7965>
- Mujamiasih, M., Prihastuty, R., & Hariyadi, S. (2013). Subjective Well Being (SWB): Studi indigenous karyawan bersuku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2(2), 36–42.
- Nurbaidah, A. G., Nurhadi, & Pranawa, S. (2020). Differences in the meaning Dolalak Dance in Purworejo District, Central Java Province. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 9(1), 39–47.
- Park, N. (2004). The role of Subjective Well-Being in positive youth development. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 25–39. <http://doi.org/10.1177/0002716203260078>
- Prihatini, & Sri, N. (2000). *Perkembangan kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah 1968–1999* [Tesis]. Universitas Udayana.
- Rachmawati, P., & Prihatini, N. S. (2019). Unsur penggarapan Tari Dolalak Lentera Jawa II karya Melania Sining Putri. *Jurnal Seni Budaya*, 17(2), 103–113.
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Grasindo.
- Saryani. (2022). Strategi pelestarian dan pengembangan kesenian Tari Dolalak sebagai daya tarik wisata dalam upaya mewujudkan ketahanan budaya di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(2), 185–198.
- Setyawan, A. (2016). Kesenian Tari Dolalak sebagai brand Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. *Kalatanda : Jurnal Desain Grafis Dan Media Kreatif*. <https://doi.org/10.25124/kalatanda.v1i2.1373>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNICEF. (2021). Global insight understanding Child Subjective Well Being. *UNICEF*. <https://www.unicef.org/globalinsight/media/2116/file/UNICEF-Global-Insight-Understanding-Child-Subjective-Wellbeing-2021.pdf>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.